

Evaluasi Program Pembinaan Penghuni Asrama Calasanz di Nekafehan-Atambua Tahun 2024 dan Implikasinya Bagi Program Pengelolaan Asrama

Hendrika Buik En¹, Dhiu Margretha² & Wens Nagul³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandira, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Telp: 081338870603

E-mail: enhendrika@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-02-13

Revised : 2025-03-13

Accepted: 2025-03-13

KEYWORD

Organization
coaching
mentoring

KATA KUNCI

Penyelenggaraan
Pembinaan
pendampingan

ABSTRACT

This study evaluates the implementation of the coaching program for Calasanz dormitory residents in Nekafehan-Atambua and the impact on the effectiveness of its coaching. Therefore, some of the problems are general problems: How is the implementation of coaching for Calasanz dormitory residents in 2024 and its implications for the coaching program? Specific Problems: How is the planning of the coaching program, the implementation of the coaching program, the evaluation and follow-up of the coaching program, and the implications for the mentoring program? The objectives of this study are: 1). General objective: To determine the implementation of coaching for Calasanz dormitory residents in 2024 and its implications for the mentoring program. 2). Specific Objectives: to determine the planning of the coaching program, the implementation of the coaching program, the evaluation and follow-up of the coaching program and its implications for the mentoring program. The method used in this study is qualitative research with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation studies. The informants in this study were 1) the general manager, 2) the dormitory supervisor and mentor, 3) the dormitory residents. The results of the study showed that coaching for Calasanz dormitory residents was carried out through the stages of planning, implementation, evaluation and follow-up. However, this study only uses qualitative methods so it does not include qualitative analysis of the impact of coaching on changes in the behavior of dormitory residents. The results of this study recommend increasing the number of mentors, optimizing activity schedules, and providing more complete supporting facilities to support the effectiveness of the coaching program.

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi penyelenggaraan program pembinaan bagi penghuni asrama Calasanz di Nekafehan-Atambua dan dampak terhadap efektivitas pembinaannya. Maka itu Adapun beberapa permasalahannya yaitu masalah umum: Bagaimana penyelenggaraan pembinaan penghuni asrama Calasanz tahun 2024 dan implikasinya bagi program pembinaan? Masalah Khusus: Bagaimana perencanaan program pembinaan, pelaksanaan program pembinaan, evaluasi dan tindak lanjut program pembinaan, dan implikasi bagi program pendampingan? Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu: 1). Tujuan umum: Untuk mengetahui penyelenggaraan pembinaan penghuni asrama Calasanz tahun 2024 dan implikasinya bagi program pendampingan. 2). Tujuan Khusus: untuk mengetahui perencanaan program pembinaan, pelaksanaan

program pembinaan, evaluasi dan tindak lanjut program pembinaan dan implikasinya bagi program pendampingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 1) penanggung jawab umum, 2) pembina asrama dan pendamping, 3) penghuni asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan bagi penghuni asrama Calasanz diselenggarakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Namun, penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif sehingga belum mencakup analisis kualitatif mengenai dampak pembinaan terhadap perubahan perilaku penghuni asrama hasil penelitian ini merekomendasikan peningkatan jumlah Pembina, optimalisasi jadwal kegiatan, serta penyediaan sarana pendukung yang lebih lengkap untuk menunjang efektifitas program pembinaan.

1. Pendahuluan

Asrama bukan hanya tempat bagi para siswa untuk belajar, tetapi juga tempat di mana mereka menerima bimbingan, arahan, dan hidup berdampingan dengan orang lain. Menurut Kustiani (2020: 10-18), asrama berfungsi sebagai tempat tinggal sementara yang biasa ditemukan di sekolah atau universitas, yang menyediakan kamar tidur beserta berbagai fasilitas bersama.

Seperti halnya pada asrama putra Calasanz, yang adalah salah satu asrama Katolik di Keuskupan Atambua Kabupaten Belu, yang dikelola oleh komunitas Escolapios. Asrama Calasanz turut serta mengambil peran dalam rangka membentuk pelajar yang berkarakter dan memiliki integritas. Jadi asrama Calasanz menjalankan proses pendidikan yang mengintegrasikan piety (spiritual/Tuhan) dan *learning* (akademik, budaya, dan moral), sehingga mampu memperbaiki kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan tercermin dalam karakter pelajar yang bermoral, bermartabat, dan berakhlak mulia. Berkaitan dengan karakter pelajar ada beberapa permasalahan yang terjadi di asrama seperti tidak disiplin waktu, penggunaan *gadget* dan aplikasinya yang sering di luar kendali, bolos disebabkan karena bosan berada di asrama terus, sehingga ada keinginan untuk bebas.

Permasalahan tersebut membutuhkan penanganan oleh para pembina asrama yang dilakukan melalui program pembinaan di bidang sosial budaya, olahraga, kegiatan rekoleksi, piknik bersama, pembelajaran tambahan seperti les bahasa Inggris dan juga bimbingan konseling.

Siswoyo dan Fatimah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Peranan Abi dan Abla dalam Pembinaan Siswa di Asrama Semesta Bilingual *Boarding School* Semarang, menemukan bahwa pembina asrama berperan aktif dan memiliki

tanggung jawab dalam membina anak-anak di asrama.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembina asrama pada bulan September 2023 di Nekafehan Atambua, Kabupaten Belu, ditemukan bahwa pembina selaku orang tua di asrama, membina, membimbing, dan mengarahkan penghuni asrama sekaligus memberikan teladan yang baik, sehingga tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pergaulan bebas, minuman keras, merokok dan seks bebas.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas peran Pembina dan pembentuk karakter penghuni asrama (siswono & Fatima, 2022; Nurdin, 2018) masih sedikit kajian secara khusus mengevaluasi efektivitas penyelenggaraan program pembinaan di lingkungan asrama berbasis keagamaan seperti Asrama Calasanz.

2. Tinjauan Literatur

penelitian ini akan mengkaji sejak mana program pembinaan di asrama Calasanz sejalan dengan teori pembinaan yang di kemukakan oleh Handoko (2003) dan Thoha (2017), yang menekankan bahwa efektivitas pembinaan tergantung pada perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten dan evaluasi yang sistematis.

a. Penyelenggaraan pembinaan

Handoko (2003:167) mendefinisikan “pengorganisasian sebagai proses pengidentifikasian, pengelompokan, dan penataan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta penugasan individu-individu pada setiap tugas”. Lebih lanjut Handoko menjelaskan bahwa penyelenggaraan meliputi semua tindakan, tugas, dan proses yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, bimbingan, pemanfaatan, dan pengawasan sumber daya dengan cara yang produktif dan efisien.

Thoha (2017:207) mengemukakan bahwa pembinaan merupakan suatu tindakan, kegiatan, proses, dan usaha untuk mencapai kemajuan, pertumbuhan, dan peningkatan sesuatu, agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Lebih lanjut, Musanef (2016: 125) menyatakan bahwa pembinaan meliputi segala usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kegiatan tersebut dapat berupa pelatihan dan bimbingan, menumbuhkan kreativitas, pengembangan kepribadian, dan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Ahyari, (2002: 65) mengatakan bahwa proses penyelenggaraan pembinaan meliputi:

1) Perencanaan

Perencanaan adalah proses sistematis dalam mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks program asrama, perencanaan memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang ditawarkan kepada siswa. Program asrama bertujuan untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh yang melampaui pengajaran agama, mencakup pengembangan akademik dan non-akademik, menumbuhkan perspektif nasional dan global, dan pada akhirnya menghasilkan lulusan yang berkarakter, memiliki motivasi yang tinggi, dan kontribusi yang berarti bagi bangsa dan masyarakat.

2) Pelaksanaan

Perencanaan program secara inheren terkait dengan implementasinya, karena salah satu tujuan utama dari perencanaan adalah untuk memastikan kelancaran pelaksanaannya. Implementasi mengacu pada tindakan atau upaya yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program menjadi kenyataan. Hal ini melibatkan proses, metode, dan eksekusi untuk melaksanakan rencana atau keputusan yang telah ditetapkan. Implementasi merupakan aplikasi praktis dari rencana yang telah dipersiapkan dengan baik dan terperinci, biasanya dilakukan setelah tahap perencanaan dianggap selesai dan siap untuk dieksekusi.

3) Evaluasi dan tindak lanjut

Program yang telah diimplementasikan kemudian dievaluasi atau dinilai untuk menentukan keberhasilannya. Evaluasi program adalah proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi wawasan yang berharga dan mengukur efektivitas program. Evaluasi melibatkan pengumpulan informasi yang relevan untuk menilai efektivitas program, hasil, prosedur, dan strategi alternatif yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi merupakan proses pengukuran hasil yang diperoleh dari kegiatan yang direncanakan yang berkontribusi pada pencapaian tujuan.

a) Pengertian Asrama

Zaenuri (2021:39) mendefinisikan asrama sebagai fasilitas tempat tinggal sementara sekelompok orang yang terdiri dari beberapa kamar dan diawasi oleh seorang pembina asrama. Lebih lanjut, Pandi (2021:11) menjelaskan asrama sebagai fasilitas penginapan yang dirancang untuk anggota kelompok, biasanya siswa sekolah. Umumnya berupa bangunan dengan beberapa kamar yang masing-masing dapat menampung beberapa penghuni. Para penghuni tinggal di asrama untuk durasi tertentu.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa asrama adalah sebuah fasilitas di mana sekelompok orang tinggal dalam jangka waktu tertentu di bawah pengawasan pembina asrama

b) Tujuan Asrama

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia, Nomor 97 Tahun 2018, Pasal 33, asrama merupakan bagian integral dari sekolah yang berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter dengan tujuan sebagai berikut:

- Membina karakter pribadi siswa, menanamkan iman yang kuat dan nilai-nilai luhur.
- Untuk meningkatkan bakat dan minat siswa sambil memupuk tanggung jawab, kepekaan, kreativitas, pemikiran kritis, dan kejujuran, serta mempromosikan rasa kebersamaan dan gaya hidup yang disiplin.
- Sebagai pendukung sekolah, asrama berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi para siswa, menyediakan akomodasi dengan tetap mematuhi peraturan khusus berdasarkan prinsip-prinsip Katolik.
- Asrama ini berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk memperkuat iman, meningkatkan kedisiplinan, dan mengembangkan karakter positif. Fasilitas penting di dalam asrama meliputi ruang tidur, ruang makan, kamar mandi, ruang pembina, dapur, dan ruang pendukung lainnya.

c) Fungsi Asrama

Pandi (2021:12), mengemukakan bahwa fungsi asrama ialah:

- Sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan.

- Memfasilitasi penguatan interaksi sosial antar individu.
 - Membantu membentuk karakter siswa menjadi mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.
 - Menyediakan akses ke pendidikan khusus yang tidak tersedia di sekolah.
- d) Tugas Pembina Asrama
- Tafsir (2018:32-33) mengemukakan bahwa tugas Pembina asrama adalah:
- Sebagai guru pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun, dan melakukan evaluasi setelah pelaksanaannya.
 - Sebagai seorang pendidik yang membimbing siswa untuk mencapai tingkat kedewasaan yang menyeluruh.
 - Sebagai pemimpin di tingkat manajerial yang mengatur dan mengawasi diri sendiri, mahasiswa, dan masyarakat sekitar.
 - Harus mengidentifikasi kemampuan bawaan siswa.
 - Berusaha keras untuk memupuk sifat-sifat positif dalam diri siswa sekaligus mencegah tumbuhnya sifat-sifat negative
 - Memperkenalkan berbagai keterampilan dan keahlian untuk membantu siswa membuat pilihan yang tepat
 - Menawarkan bimbingan dan konseling untuk mendukung siswa dalam mengatasi tantangan sekaligus mengembangkan potensi mereka.
- e) Karakteristik Sekolah Asrama
- Baktiar (2013:17) mengemukakan bahwa karakteristik sekolah asrama sebagai berikut:
- Segi sosial
Memisahkan siswa dari lingkungan sosial yang beragam yang mungkin memiliki pengaruh negatif. Pengaturan terstruktur dari sekolah asrama menyediakan lingkungan sosial yang relatif homogen, yang terdiri dari teman sebaya dan guru pembimbing. Keseragaman ini berpusat pada tujuan bersama-belajar sebagai jalan untuk mencapai aspirasi.
 - Segi ekonomi
Program asrama membutuhkan dana yang cukup besar untuk memastikan para siswa menerima layanan berkualitas dan fasilitas yang memadai.
 - Segi semangat religious
Sekolah berasrama menawarkan pendidikan yang mengintegrasikan perkembangan fisik

dan spiritual, serta pertumbuhan intelektual dan moral.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pelaksanaan program pengembangan bagi penghuni rumah kos.

a. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian berdasarkan alat pengumpul data yang dipilih. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah:

1) Observasi

Nasution (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2019:106) menyatakan bahwa observasi berfungsi sebagai dasar ilmu pengetahuan dalam sebuah pengamatan. Sedangkan Bungin (2010:115-116) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan Dengan memanfaatkan panca indera sebagai sarana dalam melakukan pengamatan.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dengan melibatkan panca indera selama proses pengamatan.

2) Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Wawancara melibatkan dua pihak: pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai, yang memberikan jawaban.

Menurut Esterberg (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2019: 418), wawancara adalah interaksi antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Berger (2020:289), wawancara adalah dialog antara peneliti, yang berusaha mengumpulkan informasi, dan informan, yang diyakini memiliki wawasan berharga tentang subjek tertentu.

Dari pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa wawancara adalah penyaluran ide dari kedua pihak dalam bentuk tanya jawab antara dua orang untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat.

Menurut Berger (2020:290), kegiatan penelitian melibatkan berbagai jenis wawancara,

termasuk wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dengan informan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan terperinci. Pendekatan ini membedakan antara responden yang diwawancarai hanya satu kali dan informan yang diwawancarai beberapa kali untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Tujuan utama dari wawancara mendalam adalah untuk mengeksplorasi isu-isu secara lebih luas dan terperinci.

3) Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019:476), "Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data yang berkaitan dengan subjek atau variabel tertentu melalui berbagai sumber, seperti transkrip, buku panduan, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan peraturan".

Kriyantono (2020:308-309) mengemukakan bahwa Teknik dokumentasi ini dapat digunakan untuk memeriksa data masa lalu secara sistematis dan objektif melalui metode-metode seperti analisis framing, semiotika, analisis wacana, dan analisis isi kualitatif.

b. Instrumen penelitian

Creswell (2019:192) menjelaskan instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang penting untuk menjawab pertanyaan penelitian. Instrumen utama atau instrumen kunci (*key instrument*) Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti. Sebagai human instrument, peneliti kualitatif berperan dalam menyeleksi data dan menarik kesimpulan. Moleong (2018:134) menguraikan beberapa alasan mengapa manusia dijadikan sebagai instrumen penelitian, yaitu:

- 1) Manusia berfungsi sebagai instrumen penelitian dengan menjadi responsif terhadap lingkungan mereka dan individu-individu yang membentuk lingkungan tersebut.
- 2) Manusia sebagai instrumen penelitian, manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel dengan berbagai keadaan dan situasi selama pengumpulan data.
- 3) Sebagai instrumen penelitian, manusia menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka, melihat dunia secara holistik sebagai konteks yang berkelanjutan di mana mereka

menginterpretasikan diri mereka sendiri dan pengalaman mereka sebagai sesuatu yang asli, relevan, dan bermakna.

- 4) Manusia sebagai instrumen berfungsi dengan memperluas basis pengetahuan mereka.
- 5) Sebagai instrumen, manusia memproses data segera setelah diperoleh, mengorganisasikannya, dan menyesuaikan arah penyelidikan berdasarkan temuannya.
- 6) Sebagai instrumen penelitian, manusia memiliki kemampuan untuk mengklarifikasi konsep atau informasi yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh responden.

c. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2019: 465) menjelaskan teknik analisis data sebagai metode sistematis yang digunakan untuk mengurai, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan data penelitian. Proses ini meliputi pengkodean, kategorisasi data, identifikasi tema-tema utama, dan perumusan konsep atau kerangka kerja yang sesuai untuk analisis data kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengintegrasikan data yang dikumpulkan dari studi lapangan dengan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif sesuai dengan topik penelitian. Analisis data bukan hanya merupakan langkah selanjutnya setelah pengumpulan data, melainkan sebuah proses integral yang terjadi bersamaan dengan pengumpulan data. Proses ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, termasuk observasi, informan, dan studi dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sugiyono (2019:440) menguraikan beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dimulai segera setelah data terkumpul, yang melibatkan peringkasan, pengkodean, identifikasi tema-tema utama, dan penulisan memo. Tujuannya adalah untuk menyaring informasi yang tidak relevan, sehingga memungkinkan verifikasi dan penyempurnaan data yang tersisa.

Yang dilakukan dalam rangka mereduksi data ini adalah data yang sudah dikumpulkan atau yang sudah diperoleh di lapangan diproses menjadi

bentuk uraian atau laporan, agar menjadi singkat, sistematis, terperinci, dan dapat dikendalikan. Pada kegiatan reduksi data peneliti hanya menonjolkan hal-hal pokok yang menjadi inti kegiatan. Data yang direduksi berupa hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

2) Display Data

Tampilan data mengacu pada penyajian informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya ditampilkan dalam bentuk teks naratif, yang bertujuan untuk mengatur dan mengintegrasikan informasi dengan cara yang jelas, koheren, dan mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui uraian ringkas, diagram, hubungan kategori, diagram alir, dan format serupa. Menyajikan data dengan cara ini membantu untuk memahami situasi dengan lebih baik dan memfasilitasi perencanaan langkah selanjutnya berdasarkan wawasan yang diperoleh.

3) Verifikasi Data

Verifikasi data adalah tahap akhir dari penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti diharuskan untuk menarik dan mengonfirmasi kesimpulan, memastikan keakuratan dan relevansi kesimpulan tersebut sesuai dengan konteks latar penelitian. Makna yang diperoleh dari data harus diuji validitas, kesesuaian, dan keandalannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam membangun makna, mereka harus menerapkan pendekatan emik-menginterpretasikan dari perspektif mereka sendiri sebagai instrumen penelitian utama dan tidak hanya mengandalkan perspektif etik, yang mencerminkan interpretasi dari sudut pandang orang lain.

d. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan pokok dalam menemukan atau menyelesaikan suatu permasalahan secara ilmiah. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

1) Tahap persiapan

a) Persiapan Teknik

Persiapan teknik meliputi: penyusunan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar studi Dokumen.

b) Persiapan administrative

Mengurus perlengkapan administrasi yang dibutuhkan

2) Tahap pelaksanaan pengumpulan data

Penelitian kualitatif menghendaki peneliti langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya, yang dilaksanakan dari tanggal 29 Februari sampai 30 Maret 2024.

4. Hasil

Penyelenggaraan pembinaan pada anak asrama dilakukan di asrama Calasanz, kegiatan-kegiatan di asrama Calasanz dilakukan setiap harinya, yang dibantu dan dibimbing oleh pembina dan pendamping yakni frater Aspiran dan frater Top. Program-program pembinaan yang dilakukan seperti les sore dan malam yang dimulai pukul 18:00-19:30 dan sesi keduanya pukul 20:30-21:40, olah raga, doa, les tambahan Bahasa Inggris dan Spanyol, kegiatan rohani lain seperti rekoleksi bulanan, ziarah ke tempat-tempat religius, rosario, katekese. Hal itu diketahui saat wawancara dengan P.CD sebagai berikut:

Sejauh ini penyelenggaraan program pembinaan bagi penghuni asrama berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan misalnya pendampingan karakter, les tambahan Bahasa Inggris dan Bahasa Spanyol, pendampingan rohani, kerja bakti, rekreasi bersama orang tua, itu secara umum dan untuk kategori golongan kegiatan di bidang rohani: ada adorasi, doa rosario, ziarah rohani, rekoleksi, misa harian pada hari selasa dan jumat. Sedangkan di bidang akademik: 2x jam pembelajaran 18:00-19:30 dan sesi kedua pada pukul 20:00-21:50, dan untuk bidang sosial: mengundang pembicara dari luar baik yang datang secara langsung maupun secara *online* untuk memberikan seminar tentang *self-esteem*, *sexualities*, dan disiplin diri’.

a. Perencanaan program pembinaan

Perencanaan program merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan dalam penyelenggaraan program pembinaan pada penghuni asrama Calasanz dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran yang maksimal kepada anak-anak asrama. Dalam wawancara dengan Frater Irenius Abanit di asrama Calasanz dikatakan bahwa ‘Ya... sebelum melaksanakan atau menetapkannya kita bahas bersama komunitas dan tim asrama (frater TOP, Aspiran dan Religius) untuk menanyakan pendapat dari mereka baiknya seperti bagaimana, kita memberi pendapat satu dengan yang lain. Buat briefing tentang kegiatan/program yang akan dibahas. Dan untuk persiapannya sendiri biasanya bertahap, perminggu, perbulan, dan perkuarter. Jadi program-program yang akan dilaksanakan direncanakan dengan matang agar

pelaksanaan kegiatannya juga membuahkan hasil yang baik pula untuk penghuni asrama dan komunitas pembina serta pendamping asrama Calasanz'. Adapun program pembinaan yang direncanakan yakni Program bidang religious: doa rosario, *crown of the twelve stars*, rekoleksi, ziarah rohani, dan misa; program bidang akademik: pembelajaran harian, les tambahan Bahasa Inggris, Bahasa Spanyol; program bidang sosial: kerja bakti, bakti sosial lingkungan sekitar.

b. Pelaksanaan program pembinaan

Pelaksanaan pembinaan semua penghuni asrama dan pembina asrama terlibat baik dalam program pendampingan maupun program pembinaan sehingga dalam pelaksanaan program membutuhkan waktu lama untuk melaksanakannya. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di asrama Calasanz kecuali hari Sabtu, kegiatan olahraga akan dilaksanakan di luar asrama Calasanz.

Dalam wawancara dengan Pater Chris Djawa sebagai berikut: 'pelaksanaan kegiatan diikuti oleh semua penghuni asrama dan juga para pembina dan pendamping, dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan yakni harian, mingguan, dan bulanan, kadang disesuaikan dengan waktu yang fleksibel karena menyesuaikan untuk semua penghuni asrama bisa mengikuti seperti pembinaan rohani (misa harian, rekoleksi bulanan). Maka dari pihak pembina akan mengatur waktu yang tepat agar semua penghuni asrama dapat mengikutinya.

Dari program yang diterapkan, para penghuni asrama menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang menjadi kewajibannya. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti temukan bahwa walaupun di waktu libur penghuni asrama tetap menjalankan tugas dan kegiatan di asrama seperti biasanya sesuai jadwal.

c. Evaluasi dan tindak lanjut program pembinaan

Evaluasi merupakan suatu proses untuk penilaian sejauh mana pelaksanaan kegiatan atau program yang dilaksanakan dan dilihat kembali untuk ditindaklanjuti.

Adapun hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penyelenggaraan program yaitu anak-anak sakit, kegiatan bertabrakan dengan kegiatan sekolah, kegiatan religius di biara, kurangnya fasilitas seperti sound system, kekurangan laptop, kekurangan handphone, dan kondisi alam yang tidak bersahabat maka itu yang menjadi kendala bagi kita. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut dalam hasil wawancara dengan pembina asrama Pater Christ Djawa Mengatakan bahwa untuk

mengatasi itu kita biasanya melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi dengan jalan merevisi program-program kegiatan yang ada melengkapi sarana dan prasarana serta mencari ulang waktu yang pasti dan tidak bertabrakan dengan kegiatan-kegiatan sekolah maupun di biara, dan puji Tuhan karena tempat di asrama lumayan luas jadi kita bisa menggunakan fasilitas yang ada untuk pelaksanaan kegiatan yang awalnya akan di adakan di luar tapi karena kondisi alam yang kurang baik kita bisa laksanakan di dalam asrama.

d. Implikasi bagi program pendampingan penghuni asrama

Sejauh ini penyelenggaraan program pembinaan berjalan dengan baik, partisipasi dari penghuni asrama dan kerjasama antara pembina dan pendamping dalam penyelenggaraan program sangat kompak. Namun ada beberapa hambatan yang dihadapi seperti penghuni asrama sakit, kegiatan sekolah yang bertabrakan dengan kegiatan-kegiatan di asrama, kegiatan pembinaan di asrama yang bertabrakan dengan kegiatan religius para pembina dan pendamping di biara, kurangnya jumlah pembina yang tidak sebanding dengan penghuni asrama, kurangnya fasilitas seperti sound system, kekurangan laptop, kekurangan handphone, dan kondisi alam yang tidak bersahabat.

Namun ada berbagai hambatan yang dihadapi baik yang bersumber dari program yang direncanakan, penghuni asrama, pembina dan pendamping, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, waktu, dan sarana dan prasarana yang tersedia.

Hal-hal tersebut berimplikasi terhadap perlunya terobosan-terobosan baru berupa kegiatan yang lebih bervariasi, yang lebih mungkin untuk dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi penghuni asrama, serta penyediaan fasilitas yang lebih lengkap.

Program-program dan pelaksanaan program yang sudah berjalan, tetap dipertahankan, namun perlu menambah jumlah pembina supaya seimbang dengan jumlah penghuni asrama. Melengkapi fasilitas-fasilitas yang masih kurang seperti laptop, handphone, sound system. Mengingat semangat pejuang Calasanz untuk mendedikasikan seluruh hidup untuk mendidik dan membina kaum mudah terutama dalam bidang rohani, pendidikan dan social, maka diharapkan para pembina dan pendamping untuk lebih kreatif dalam menambahkan program-program pembinaan yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian, minat dan bakat.

5. Diskusi

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti di asrama Calasanz yakni ada program pembinaan, program-program yang ada di asrama Calasanz seperti dalam bidang akademik, bidang rohani, dan bidang sosial, kegiatan-kegiatan dilakukan pada sore hari, yang dibimbing dan didampingi oleh pembina atau pendamping asrama yang bertugas, hasil penelitian seperti penyelenggaraan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut program pembinaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lika, et.al (2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa kehadiran pembina asrama turut membentuk karakter mahasiswa.

penelitian Febriansa (2019) yakni kegiatan rohani, pembinaan akademik seperti *English Course*. Peran pembina sangat penting dalam pembinaan dan pendampingan pendidikan anak-anak asrama baik moral maupun spiritual.

Sementara itu Damiri (2013:4) mengatakan bahwa fungsi dari suatu pembinaan adalah melatih dan mengembangkan sikap, kemampuan dan potensi diri. Nurdin (2018) menunjukkan bahwa peranan pembina sangatlah penting dalam pembinaan akhlak siswa; hal ini sejalan dengan pembinaan di asrama Calasanz yang fokus utamanya pada pendidikan akademik dan pendidikan karakter penghuni asrama.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa penyelenggaraan pembinaan di asrama Calasanz berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Berdasarkan rumusan masalah khusus peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1) Di dalam perencanaan pembinaan pada penghuni asrama Calasanz, pembina dan pendamping mempersiapkan program dengan matang sehingga pelaksanaan kegiatannya membuahkan hasil yang baik bagi penghuni asrama.
- 2) Pelaksanaan pembinaan diikuti oleh semua penghuni asrama, semua terlibat aktif dalam kegiatan, sehingga semua kegiatan yang direncanakan terlaksana. Adapun beberapa hambatan seperti penghuni asrama sakit, waktu kegiatan di asrama bertabrakan dengan kegiatan sekolah, kurang fasilitas seperti sound system, laptop, handphone, dan kondisi alam yang tidak bersahabat menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan.

- 3) Dari kegiatan evaluasi ditemukan ada berbagai hambatan, dan hal itu ditindaklanjuti dengan perbaikan program, menyusun ulang kegiatan yang lebih konkrit dan dapat dilaksanakan, melengkapi sarana dan prasarana.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada

- 1) Pemimpin asrama
Diharapkan agar melengkapi sarana dan prasarana serta fasilitas yang dibutuhkan dan menambah pembina di asrama agar kegiatan di asrama berjalan dengan lancar.
- 2) Pembina dan pendamping
Pembina dan pendamping diharapkan agar bisa merevisi dan menjadwalkan ulang kegiatan agar kegiatan pendampingan di asrama berjalan lancar.
- 3) Penghuni asrama Calasanz
Penghuni asrama Calasanz diharapkan untuk menginformasikan jadwal kegiatan di sekolah masing-masing kepada pembina agar jadwal kegiatan di asrama dapat disesuaikan dengan kegiatan di sekolah.
- 4) Kepada peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan untuk tetap konsisten dengan topik permasalahan yang akan diteliti sehingga permasalahannya lebih terarah pada topik

7. Persembahan

Karya ilmiah ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada:

- 1) Para suster dan Komunitas Eskolapias Filipina-Indonesia
- 2) Orang Tua yang sangat saya cintai
- 3) Almamater Tercinta Universitas Katolik Widya Mandira

8. Referensi

- Ahyari. (2002). *Manajemen perencanaan sistem produksi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Baktiar. (2013). *Boarding school dan peranannya dalam pendidikan Islam*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan mixed (IV ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damiri. (2013). The relationship of job stress with turnover intention and job performance moderating role of OBSE. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 706–710.

- Febriansa. (2019). *Pembinaan peserta didik sekolah berasrama di SMP Islam Athirah II Makasar* (Skripsi). Universitas Negeri Makasar.
- Handoko, T. H. (2003). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia* (Cet. 11). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Islamy, M. I. (2003). *Prinsip-prinsip perumusan kebijaksanaan negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Joseph, dkk. (2017). *Model pembinaan mantan pekerja seks komersial di Panti Sosial Bina Karya Kedoya*. Jakarta: Insani.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis skripsi, tesis, dan disertasi: Riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Kustiani, K., & Munawaroh, A. S. (2020). Studi evaluasi pasca huni ditinjau dari aspek fungsional pada bangunan asrama mahasiswa putra (TB2) Institut Teknologi Sumatera (ITERA). *Jurnal Arsitektur*, 10(1), 7–18.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan sikap hormat dan bertanggung jawab* (J. A. Wamaungo, Penerjemah). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lika, Duha, S. (2022). *Asrama dan pembina asrama: Medan pembentukan karakter mahasiswa* (Skripsi). Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia.
- Mathis, R. L. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. ke-36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursyid. (2013). *Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia* (Skripsi). Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Musanef. (2016). *Manajemen kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurdin. (2018). *Peran pembina asrama dalam pelaksanaan program pengembangan kepribadian berbasis keislaman di Asrama Putri MAN 1 Bandar Lampung* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pandi. (2021). *Peran pembina asrama dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Unismuh Makassar* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Purwasasmita, M. (2010). *Strategi pendampingan dalam peningkatan kemandirian belajar masyarakat*. Diakses dari <http://ejournal.upi.edu>
- Ramadhani, A. S. (2018). *Panduan memilih boarding school (yang terbaik dan tepat bagi putra-putri kita)*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Rayaswala, R. (2018). *Model pendampingan tutor dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajar Paket C PKBM Gema Kota Tasikmalaya* (Skripsi). Universitas Siliwangi Bandung.
- Samiaji. (2012). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Silalahi. (2005). *Strategi pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia*. Surabaya: Batavia Press.
- Siswoyo, & Fatimah. (2022). *Peranan abi dan abla dalam pembinaan siswa di Asrama Semesta Bilingual Boarding School Semarang* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Membangun perekonomian rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Teknologi Sumatera ITERA. (2023). Arsitektur ekokultur pada sekolah dan asrama Katolik di Kota Salatiga. *Jurnal Arsitektur*, 10(1), 7–18.
- Thoha, M. (2017). *Kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Pustaka Sinar Grafika.
- Zaenuri, A. (2021). *Pendidikan karakter melalui konsep boarding school* (Ed. 1). Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).